



Research Article

Pendidikan Islam menurut Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Saniatun Nisa¹, Maragustam Siregar²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: 24204012032@uin-suka.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: maragustam@uin-suka.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 22, 2026
Accepted : June 23, 2026

Revised : May 24, 2026
Available online : July 26, 2026

How to Cite: Saniatun Nisa and Maragustam Siregar. (2026) "Islamic Education According to the Thoughts of Abdurrahman An-Nahlawi and Its Relevance to Contemporary Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1125-1135. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.2444.

Islamic Education According to the Thoughts of Abdurrahman An-Nahlawi and Its Relevance to Contemporary Islamic Education

Abstract. This study aims to examine Abdurrahman An-Nahlawi's thoughts on Islamic education and examine their relevance to the challenges of contemporary Islamic education. The method used is a qualitative study with a literature study approach, with data sources in the form of An-Nahlawi's works. The results of the study indicate that education according to An-Nahlawi is sourced from the Qur'an and Sunnah as the main foundation in forming a complete Muslim personality, both spiritually, morally, intellectually, and socially. According to him, the Islamic education curriculum must be in

harmony with human nature, flexible, realistic, and adapted to the conditions of students. An-Nahlawi also formulated psychologically based educational methods, such as the *hiwar* method, *cerita*, *ibrah*, and *exemplary*. The relevance of his thoughts to today's education lies in his comprehensive, integrative, and adaptive approach to developments in the era of globalization, while still maintaining Islamic values as the main foundation. This research makes an important contribution to efforts to re-ground the principles of authentic Islamic education amidst the challenges of the globalization era.

Keywords: Islamic Education, Abdurrahman An-Nahlawi, Curriculum, Method

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi mengenai pendidikan Islam dan menelaah relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan sumber data berupa karya-karya An-Nahlawi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan menurut An-Nahlawi bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar utama dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh, baik secara spiritual, akhlak, intelektual, maupun sosial. Kurikulum pendidikan Islam menurutnya harus selaras dengan fitrah manusia, fleksibel, realistis, dan menyesuaikan kondisi peserta didik. An-Nahlawi juga merumuskan metode pendidikan yang berbasis psikologis, seperti metode *hiwar*, *kisah*, *ibrah*, dan *keteladanan*. Relevansi pemikirannya dengan pendidikan saat ini terletak pada pendekatannya yang menyeluruh, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, serta tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya membumikan kembali prinsip-prinsip pendidikan Islam yang autentik di tengah tantangan era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi, Kurikulum, Metode

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Sejak Nabi Adam *Alaihissalam* diutus ke dunia, pendidikan telah menjadi bagian penting dalam memperkenalkan peran dan tanggung jawab manusia di bumi. Bahkan, diturunkannya Al-Qur'an juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan tersebut. Setiap ayat yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk bimbingan dari Allah Swt. untuk membentuk dan mendidik umat manusia, agar mereka menyadari jati diri dan tujuan hidupnya melalui ajaran tentang hukum, akhlak, adab, dan akidah (Pergerakan & Islam, 2016).

Era modern dan transformasi menuju masyarakat 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki integritas spiritual. Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan ini karena ia tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif, tetapi juga menekankan dimensi moral dan spiritual. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang dirancang untuk meningkatkan keimanan, kualitas ibadah, serta membentuk akhlak mulia melalui berbagai aktivitas pendidikan (Muhammad Yusuf, 2022). Di tengah dinamika zaman modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius. Arus informasi yang tak terbendung, penetrasi budaya luar, serta krisis moral dan identitas pada generasi muda menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan pendekatan pendidikan yang integratif.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sistem pendidikan di sekolah masih bergantung pada model evaluasi berbasis ujian pada sejumlah mata pelajaran sebagai tolok ukur kemampuan peserta didik. Akibatnya, proses belajar tidak lagi dimaknai sebagai kebutuhan rohani yang menjadi bekal hidup, melainkan sekadar mengejar nilai dan peringkat akademik sebagai tujuan akhir. Dalam kenyataannya, prestasi lebih dijadikan simbol status daripada sebagai sarana pengembangan diri yang sejati.

Selain itu, sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh metode konvensional yang lebih fokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tanpa memperhatikan potensi kreativitas dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Dampak dari pendekatan ini terlihat pada banyaknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti tawuran dan pergaulan bebas, yang menjadi indikator lemahnya implementasi pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Oleh karena itu, mengkaji pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer menjadi penting sebagai upaya aktualisasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan masa kini dengan mengkaji ulang pemikiran An-Nahlawi sebagai landasan konseptual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, metodologi yang ditawarkan An-Nahlawi, seperti metode keteladanan, kisah Qur'ani, dan pembiasaan, sangat relevan untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan modern yang sedang mencari model pendidikan yang efektif. Karena itu, mengkaji pemikiran dan kontribusinya dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk menjawab persoalan-persoalan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengarahkan kajian ini secara sistematis, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana biografi dan latar belakang kehidupan Abdurrahman An-Nahlawi?. *Kedua*, Apa saja pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang pendidikan Islam? *Ketiga*, bagaimana relevansi pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi terhadap pendidikan Islam kontemporer?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Pengumpulan data dilakukan dengan menyusun kajian pustaka terhadap pemikiran An-Nahlawi tentang pendidikan Islam. Data dianalisis dari buku dan artikel jurnal. Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis yaitu data primer berupa karya-karya Abdurrahman An-Nahlawi dan data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas atau mengkaji pemikirannya dalam konteks pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah dan dokumentasi teks. Data dianalisis dengan teknik analisis isi *content analysis*, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi, mengaitkannya dengan Relevansi pendidikan Islam saat ini, dan menyusun interpretasi kritis terhadapnya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk dijadikan acuan dalam studi sejenis, serta memberi peluang bagi replikasi atau verifikasi oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi lahir pada 7 Shafar 1396 H / 1876 M di sebuah daerah bernama Nahlawa, Madinah, dengan nama lengkap Abdur al-Rahman Abd al-Karim Utsman Muhammad al-Arqaswasy al-Nahlawi. Ayahnya, Abd al-Karim Utsman, dikenal sebagai seorang Muslim yang saleh dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Karena keteguhannya dalam beragama, beliau sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam hal nilai-nilai keislaman (Darojah et al., 2024).

Sejak usia dini, An-Nahlawi telah mendapat pendidikan langsung dari ayahnya, yang mengajarkan keterampilan baca-tulis serta membimbingnya dalam membaca Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran tersebut, sang ayah juga menanamkan pemahaman mengenai ilmu-ilmu keislaman, khususnya yang berkaitan dengan interpretasi dan makna Al-Qur'an. Selain ilmu agama, ayahnya juga membekali An-Nahlawi dengan pengetahuan umum sebagai bagian dari pendidikan menyeluruh (Qosim & Safitry, 2021).

An-Nahlawi yang tumbuh dalam keluarga yang religius dan sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ia sudah terbiasa dengan suasana pendidikan yang kental dengan nilai-nilai Islam dan penuh semangat belajar, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Tidak heran jika kemudian ia dikenal sebagai pemikir besar dalam dunia pendidikan Islam. Ia pernah mengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Arab Saudi, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya sangat mencerminkan kecintaannya pada Islam, yang ia tuangkan dalam teori-teori pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, yang dikenal sebagai pendekatan Qur'ani dan Nabawi. Menariknya, An-Nahlawi juga tertarik pada filsafat dan psikologi, yang membuat karya-karyanya terasa lebih dalam, karena tidak hanya mengandalkan dalil keagamaan tetapi juga membandingkan peradaban Barat dan Timur, serta menyusun teori-teori pendidikan dengan pendekatan yang lebih menyentuh sisi kejiwaan manusia.

Pengetahuan dan pengalaman An-Nahlawi dalam bidang pendidikan Islam mendorongnya untuk terus berinovasi dan memberikan kontribusi yang luas. Selain berperan sebagai pengajar, ia juga aktif menulis berbagai karya ilmiah, salah satunya buku berjudul *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, yang menunjukkan perhatian seriusnya tidak hanya pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Sebagai tokoh pemikir pendidikan Islam, An-Nahlawi dikenal produktif dalam menghasilkan gagasan-gagasan segar yang dituangkan dalam berbagai buku seperti *Al-Tarbiyah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, *Al-Tarbiyah bi al-Targib wa al-Tarhib*, *Al-Tarbiyah bi al-Qisah*, *Al-Tarbiyah bi al-'Ibrah*, *A'lamu al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Islam*, hingga *Asasu al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Usulu Tadrisiha*. Selain itu, ia juga terlibat dalam penulisan buku bersama dalam bidang pendidikan, psikologi, dan sosial, memperluas cakupan kontribusinya dalam dunia keilmuan Islam (Darojah et al., 2024).

Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dasar pendidikan Islam harus berasal dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw.; kedua sumber utama ini berfungsi sebagai pedoman utama untuk setiap aspek pendidikan, baik dari segi tujuan, materi, metode, maupun evaluasi. An-Nahlawi menyebut metode ini sebagai metode Qur'ani dan Nabawi, yang menjadikan nilai-nilai Ilahiyah sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa (An-Nahlawi & Abdurrahman, 1996).

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa istilah pendidikan berasal dari kata *at-tarbiyah*. Pertama secara bahasa, salah satu akar kata *at-tarbiyah* adalah *raba yarbu*, yang memiliki arti berkembang dan bertambah. Menurut An-Nahlawi, makna ini sejalan dengan salah satu firman Allah sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّا يَرْبُوهَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوهَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ (٣٩)

"Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah...."

Kedua: kata *at-tarbiyah* adalah *rabiya yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti: menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnul A'rabi mengatakan (An-Nahlawi & Abdurrahman, 1996):

فَمَنْ يَلِكُ سَأَلًا عَنِّي فَأَيُّ مَكَّةَ مَنْزِلِي وَهِيَ رُبَيْثٌ

"Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan".

Pendapat Al-Nahlawi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tersurat dalam pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pendidikan Nasional Nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rohmat Awaludin, 2022).

Dalam karyanya yang lain, Abdurrahman An-Nahlawi menekankan empat komponen pendidikan yang sangat penting. Untuk memulai, sangat penting untuk menjaga dan merawat fitrah anak sebelum mereka mencapai usia baligh. Selanjutnya, sangat penting untuk mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan anak secara menyeluruh, dan ketiga, setiap aspek fitrah dan potensi tersebut harus diarahkan ke arah kesempurnaan dan kebaikan, yang sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Keempat, seluruh pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan konsisten (An-Nahlawi & Abdurrahman, 1996).

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah untuk membangun dan memperluas akal manusia, mengatur kehidupan mereka, dan menumbuhkan perasaan mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya diajarkan untuk beribadah dan taat

kepada Allah Swt., tetapi juga ditekankan betapa pentingnya untuk benar-benar berserah diri kepada Tuhan, baik secara pribadi maupun secara sosial.

Tujuan Pendidikan Menurut An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, akhlak, intelektual, sosial, maupun jasmani. Pendidikan Islam, menurutnya, bertujuan menanamkan akidah tauhid yang benar sebagai dasar dari segala aktivitas dan pemikiran manusia (An-Nahlawi & Abdurrahman, 1996). Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang kokoh dan berorientasi kepada penghambaan kepada Allah Swt. Di samping itu, pendidikan Islam juga harus membentuk akhlak mulia atau *akhlaqul karimah*, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang, yang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, An-Nahlawi menekankan bahwa pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan, yang mencakup aspek akal (rasional), ruhani (spiritual), fisik (jasmani), dan emosional, yang semuanya harus diarahkan secara seimbang. Pendidikan tidak hanya membuat orang cerdas secara intelektual, tetapi juga membuat mereka lebih matang secara emosional dan spiritual. Selain itu, pendidikan harus membina individu sehingga mereka dapat melaksanakan peran kekhalifahan di Bumi, yaitu menjadi pemimpin yang memakmurkan Bumi dan menegakkan keadilan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut An-Nahlawi, tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dengan baik sambil memperhatikan akhirat (An-Nahlawi & Abdurrahman, 1996). Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya aktivitas duniawi semata, melainkan juga merupakan bentuk ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya melalui proses pembelajaran yang holistik dan berlandaskan pada wahyu Ilahi.

Asas-Asas Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, ada empat pilar utama yang membentuk pendidikan Islam. Dalam Islam, pilar pertama disebut *ashlul ba'id*, yang merujuk pada dua ayat awal yang menjelaskan konsep ideal kemanusiaan. Menurut penjelasan, manusia berasal dari "kedalaman lautan", yang menunjukkan asal-usulnya yang sederhana, tetapi kemudian dimuliakan oleh Allah dengan menaikkan ruhanya ke dalam dirinya. Di sini, istilah *nutfah* berarti awal dari proses penciptaan manusia. Menurut An-Nahlawi, ini adalah nilai penting dalam ajaran Islam, seperti yang terlihat dalam shalat Asyura. Ia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa yang diciptakan oleh Allah, dengan kemampuan untuk membedakan antara apa yang baik dan apa yang buruk serta kemampuan untuk bertenang saat memproses informasi. Ini membuat lebih mudah untuk memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam (An-Nahlawi & Abdurrahman, 1996).

Abdurrahman An-Nahlawi mengklasifikasikan pendidikan Islam ke dalam tiga jenis utama. Yang pertama adalah prinsip ideal atau *ashlul ba'id*, yaitu konsep dasar yang menggambarkan bagaimana seharusnya umat Islam memperlakukan sesama manusia. Dalam pandangannya, manusia merupakan makhluk pertama yang

diciptakan dari unsur fisik (tubuh) kemudian dimuliakan oleh Allah melalui penyucian jiwa dan pengangkatan derajat orang-orang saleh. Peristiwa *nutfah* juga dikaitkan dengan peringatan hari Asyura sebagai simbol reflektif. Dalam prinsip ini, An-Nahlawi menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa karena telah dikaruniai akal oleh Allah, yang berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Akal ini juga berperan dalam memberikan kelapangan dalam berpikir, sehingga proses pemahaman terhadap ilmu menjadi lebih mudah dan menyeluruh.

Ta'abbudiyah, prinsip kedua dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi, berfokus pada aspek ibadah. Dia percaya bahwa kehidupan seorang Muslim harus diatur melalui praktik ibadah yang menunjukkan perbuatan baik. Ibadah tidak hanya sebagai cara untuk mengabdikan diri secara pribadi kepada Allah, tetapi juga sebagai cara untuk menyatukan tujuan umat Islam secara keseluruhan untuk membangun solidaritas sosial dan menjaga kemurnian umat yang tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Selanjutnya, prinsip ketiga adalah prinsip Tasyri'i, yang mengangkat pentingnya syariat sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam. Syariat dipahami sebagai puncak dari keimanan dan ibadah, serta menjadi panduan dalam mengatur seluruh aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, syariat bukan hanya sekadar aturan hukum, tetapi juga merupakan sistem berpikir yang mencakup seluruh pandangan hidup Islami. Ia menjadi model tatanan sosial yang harmonis, membentuk perilaku, dan memberi arah moral yang harus diikuti oleh setiap Muslim (An-Nahlawi & Abdurrahman, 1996).

Lebih dari itu, syariat juga mendorong pentingnya literasi, terutama kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami kandungan hukumnya. Dengan demikian, syariat dipandang sebagai seperangkat nilai dan norma yang tidak hanya wajib ditaati, tetapi juga sebagai cara berpikir yang komprehensif tentang kehidupan dan dunia. Keterampilan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an menjadi bagian penting dari implementasi prinsip ini.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan komponen fundamental yang menentukan arah dan rancangan suatu sistem pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara terstruktur dan efektif. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut untuk memahami kurikulum yang diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Toto Suharto, 2020). Kurikulum, menurut Abdurrahman An-Nahlawi, adalah metode atau tahapan yang digunakan dalam proses pengajaran dan digunakan dalam lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk kegiatan pembelajaran dengan tujuan membina dan membentuk moral siswa sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat aspek terpenting dalam kurikulum Islam sebagaimana dijelaskan dalam bukunya adalah bahwa kurikulum tersebut harus memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, kurikulum harus disusun

berdasarkan sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia. Kedua, kurikulum harus mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Ketiga, struktur kurikulum harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang berlaku. Keempat, kurikulum harus bebas dari muatan-muatan yang bersifat memaksa. Kelima, sistem kurikulum perlu memiliki metode yang fleksibel dan realistis agar mudah disesuaikan dengan berbagai kondisi sosial dan lingkungan yang berubah-ubah. Keenam, kurikulum harus efektif dan mampu menghasilkan hasil pendidikan yang berkualitas. Terakhir, kurikulum juga harus mempertimbangkan aspek usia peserta didik serta menitikberatkan pada pembinaan perilaku dan tindakan secara langsung sesuai tahap perkembangan mereka (An-Nahlawi & Abdurrahman, 1996).

Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam merupakan pendekatan umum yang digunakan dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan guna mencapai tujuan pendidikan, yang berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu mengenai hakikat Islam sebagai suatu sistem yang memiliki kekuatan dan landasan nilai yang menyeluruh (Dr. Moh, Roqib, 2015). Penggunaan metode yang tepat dan menarik akan mempermudah pendidik dalam meraih tujuan pembelajaran secara lebih efisien dan efektif (Maragustam, 2015). Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, metode pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan semangat belajar pada anak-anak. Ia meyakini bahwa metode-metode yang bersumber dari ajaran Islam telah terbukti efektif dalam membuka hati ribuan orang beriman untuk menerima kebenaran ajaran Allah Swt. dan membangun peradaban Islam. Nahlawi menekankan bahwa penerapan metode pendidikan Islam mampu mengangkat derajat manusia ke posisi yang mulia di muka bumi sebuah kedudukan yang tidak diberikan Allah kepada makhluk lainnya selain manusia (Bte et al., 2023).

An-Nahlawi merumuskan metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ia mengajukan tujuh metode pembelajaran. *Pertama*, metode *hiwar* atau dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*, yaitu percakapan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tanya jawab yang diarahkan sesuai dengan tujuan diskusi. *Kedua*, metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, yakni penyampaian cerita-cerita edukatif yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. *Ketiga*, metode perumpamaan, yaitu penyampaian materi ajar melalui analogi atau perbandingan yang diambil dari Al-Qur'an, yang efektif membantu peserta didik memahami konsep abstrak secara lebih konkret. *Keempat*, metode keteladanan, yaitu memberi contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, metode praktik dan pengulangan, meliputi latihan, penghafalan, dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman. *Keenam*, metode *ibrah* dan *mau'izah*. *Ibrah* bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menangkap pesan tersirat, sedangkan *mau'izah* adalah pemberian nasihat yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi. *Ketujuh*, metode *targhib* dan *tarhib*, yaitu pendekatan yang menggunakan iming-iming (*targhib*) dan peringatan atau ancaman (*tarhib*), umumnya dipakai untuk memotivasi anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas (Zulfah & Fuadi, 2024).

Metode pendidikan yang dikembangkan oleh An-Nahlawi berlandaskan pada aspek psikologis, dengan tujuan untuk memahami permasalahan dan hambatan yang dialami oleh peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi tidak terbatas pada pendidikan formal seperti di sekolah, tetapi juga relevan diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal seperti dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan informal seperti di pondok pesantren.

Relevansi Pemikiran An-Nahlawi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia untuk merespon hal ini adalah dengan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui sistem yang selaras dengan standar pendidikan global. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan metode dan strategi yang tepat agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi mengedepankan pendekatan psikologis dalam memahami peserta didik, dengan tujuan mengidentifikasi secara lebih mendalam berbagai hambatan dan permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Selain itu, An-Nahlawi juga menawarkan berbagai metode menarik sebagai solusi atas persoalan pendidikan, yang bersumber dari Al-Qur'an. Ia tidak menutup kemungkinan penggunaan strategi dan metode yang diadopsi dari dunia Barat, selama tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun Islam telah memiliki metode pendidikan yang orisinal dari Al-Qur'an, metode tersebut tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang diterapkan dalam proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis serta lingkungan tempat peserta didik berada.

Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa seorang pendidik tidak hanya harus berpendidikan tinggi, tetapi juga harus peka terhadap kondisi siswa dan lingkungannya. Untuk menjadi teladan bagi siswa mereka, guru juga harus memiliki kepribadian yang baik. Akibatnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pendidik saat ini harus aktif dan memahami dinamika perkembangan zaman. Berdasarkan nilai-nilai Islam, kurikulum An-Nahlawi bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlak Islami dan berakhlak mulia, berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Sayangnya, kurikulum pendidikan yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya mengarah pada cita-cita pendidikan Islam sebagaimana yang diusung oleh An-Nahlawi. Sistem pendidikan menurutnya harus menekankan pada pembelajaran yang mengarah pada kesatuan Islam, disesuaikan dengan potensi psikologis yang telah Allah berikan serta pengalaman hidup peserta didik.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan ketaatan dan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan seseorang dan masyarakat, serta mengembangkan pola pikir dan perilaku manusia berdasarkan

ajaran Islam. Dengan tujuan ini, peserta didik diajarkan bahwa setiap tindakan dan tindakan akan mendapatkan balasan.

Pemikiran An-Nahlawi tentang pendidikan ini masih sangat relevan untuk diterapkan di era modern. Ia menyebutkan ada tiga faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Pertama adalah keluarga, yang memiliki peran utama terutama orang tua sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Kedua adalah sekolah, yang berfungsi penting dalam memberikan pendidikan tambahan yang belum diperoleh anak di keluarga. Pendidikan di keluarga lebih menekankan pada pembentukan karakter, sementara pendidikan di sekolah berfokus pada pengembangan dan kelanjutan pembelajaran yang diperoleh dari rumah. Ketiga adalah lingkungan masyarakat yang juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak (Kasanah, 2021).

Pada masa sekolah, anak masih dalam tahap pembelajaran yang psikologisnya rentan, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Jika pondasi pendidikan dasar anak lemah, maka pengaruh lingkungan bisa berdampak negatif. Oleh karena itu, konsep pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi tetap relevan diterapkan saat ini karena teorinya mengadopsi pendekatan psikologis yang memahami dan menyesuaikan dengan kondisi serta situasi peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdurrahman An-Nahlawi adalah seorang guru Islam yang lahir dalam keluarga religius dan dididik secara Islam sejak kecil. Pemikirannya yang unik tentang pendidikan Islam dipengaruhi oleh latar belakang akademik dan pengalaman hidupnya. Dia dikenal luas karena karya-karyanya yang mendukung prinsip-prinsip dan pendekatan pendidikan Islam, termasuk keyakinannya bahwa pendidikan harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar utama. Dia percaya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu Muslim yang kokoh: mereka yang beriman, berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Selain itu, ia menawarkan kurikulum yang selaras dengan fitrah manusia dan menawarkan pendekatan pembelajaran yang psikologis dan adaptif, seperti ibrah, kisah, hiwar, dan keteladanan. Relevansi pemikirannya terhadap pendidikan Islam kontemporer terletak pada pendekatannya yang menyeluruh dan kontekstual. Ia memiliki kemampuan untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan kontemporer, yang sedang menghadapi tantangan seperti krisis moral, globalisasi, dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pemikiran An-Nahlawi memainkan peran penting dalam membangun kembali jalan pendidikan Islam yang benar-benar asli, transformatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, & Abdurrahman. (1996). *Prinsi-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (pp. 45-46).
- Bte, S., Anwar, K., & Rajab, K. (2023). *Analisis implementasi metode pendidikan Islam*

- Abdurrahman Al-Nahlawy di Madrasah Singapura*. 16(2), 197–208.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14332>
- Darojah, F. C., Fadhila, A. R., Nastiti, N. N., & Bagas, E. (2024). *Peran Guru Menurut Abdurrahman An - Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer*. 11(2), 103–109.
- Dr. Moh, Roqib, M. A. (2015). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM Pengembangan Pendidikan Intregatif disekolah, keluarga, dan masyarakat* (Fuad Mustaid (ed.)). LKiS Printing Cemerlang.
- Kasanah, S. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169–180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1096>
- Maragustam, M. (2015). Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 161–175. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-03>
- Muhammad Yusuf. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94–117. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5701>
- Pergerakan, D., & Islam, P. (2016). *S Ejarah P Emikiran I Slam*. 8(1), 77–85.
- Qosim, A. L., & Safitry, N. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Abdurahman An-Nahlawi dan Zakiah Daradjat. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17447>
- Rohmat Awaludin, I. A. M. A. D. A. (2022). pendidikan agama islam di era Dirupsi. *Religion: Jurnal Agama ...*, 1(2023). <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/834%00Ahttp://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/834/738>
- Toto Suharto. (2020). No Title. In *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (p. 324). Ar-Ruzz Media.
- Zulfah, E. M., & Fuadi, M. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi dan Buya Hamka di Era Modern. 6(2), 1402–1412.